



Tradisi *Cheng Beng* pada Etnis Tionghoa di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang

Bangun Yeremia

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Trisni Andayani

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan
trisni.andayani@yahoo.co.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan tujuan pelaksanaan tradisi *Cheng Beng*, mengetahui proses pelaksanaannya, serta fungsi dari setiap benda-benda suci / peralatan yang digunakan dalam tradisi *Cheng Beng* ini. Latar yang diteliti berupa laporan yang sebenar-benarnya, apa adanya dan catatan di lapangan yang benar. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian, wawancara mendalam (*indepth interview*) dan melakukan diskusi terarah dengan etnis Tionghoa. Tradisi ini meliputi kegiatan membersihkan kuburan, menghias kuburan, memberikan sesajian berupa makanan dan minuman dan membakar kertas (*cua*) yang merupakan duplikasi dari benda aslinya dengan ragam jenisnya untuk dipersembahkan kepada leluhur untuk memenuhi kebutuhannya di alam baka. Kemudian tradisi ini diakhiri dengan berdoa kepada leluhur untuk meminta keselamatan di depan kuburan. Tradisi *Cheng Beng* sendiri selain bertujuan sebagai penghormatan leluhur serta bentuk pengabdian seseorang kepada arwah yang telah meninggal dapat juga memberikan fungsi sosial dimana dapat menghimpun seluruh keluarga yang dari jauh untuk berkumpul dan melakukan sembahyang yang dilakukan sekali dalam setahun. Untuk melestarikan Tradisi *Cheng Beng* ini, penulis mengharapkan kepada seluruh generasi muda Tionghoa di Kecamatan Tanjung Morawa agar tetap ikut serta menjalankan tradisi ini sebagai bakti atau penghormatan terhadap leluhur dan dapat mewarisinya sampai kepada generasi selanjutnya. Sehingga kebudayaan ini menjadi sebuah tradisi yang dapat menjadi panutan, tidak hanya bagi etnis Tionghoa sendiri namun juga bagi etnis lain.

Kata Kunci: Tradisi, *Cheng Beng*, Penghormatan Leluhur, Fungsi Sosial

Abstract

This study aims to determine the purpose of the implementation of Cheng Beng tradition, know the process of implementation, as well as the function of each sacred objects / equipment used in this Beng Cheng tradition. Background studied form of reports in truth, it is and records in the correct field. This study used a qualitative research, with direct observation to the study site, in-depth Interview and discussions directed by the Chinese people. This tradition includes cleaning the cemetery, decorate graves, give offerings of food and drink and burn paper (cua) which is a duplicate of the original with its variety of objects to be presented to the wild ancestor to meet their needs immortal. Then the tradition was ended by praying to the ancestors to ask for safety in front of the grave. Cheng Beng own tradition but aims in honor ancestors and the spirits of dedication a person who has died can also provide a social function where the whole family can gather that from far away to get together and do a prayer that is done once a year. To preserve the tradition of Cheng Beng, the author hopes to a young generation of Chinese in the district of Tanjung Morawa to remain opted run this tradition as a to the next

generation. So the culture has become a tradition that can be a role model, not only for the Chinese people themselves but also for other ethnic groups.

Keywords: *Tradition, Cheng Beng, Ancestral Respect, Social Function*

PENDAHULUAN

Setiap kebudayaan memiliki sistem religi atau sistem kepercayaan, termasuk dalam kebudayaan etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa selalu melestarikan kebudayaan dari leluhur mereka yang terdahulu. Etnis Tionghoa membangun sistem religi/kepercayaan terhadap sesuatu menjadi suatu Kebudayaan. Sistem kepercayaan tersebut akan mempengaruhi kebiasaan (*usage*), pandangan terhadap hidup dan menjalani kehidupan dalam kebudayaan termasuk salah satu di diantaranya adalah menghormati leluhur atau nenek moyangnya. Penghormatan kepada leluhur merupakan sebuah fenomena budaya yang bersifat universal dan terdapat dalam sebahagian besar etnis di dunia, termasuk di Indonesia. Dalam kebudayaan etnis Tionghoa sendiri terdapat salah satu cara dalam memberi penghormatan kepada leluhur atau nenek moyang mereka yang sudah meninggal.

Salah satu tradisi penghormatan tersebut dikenal dengan sebutan *Cheng Beng*. Dimana dalam tradisi ini, etnis Tionghoa memberikan penghormatan kepada leluhur dengan membersihkan kuburan, menghias kuburan dan membakar kertas (*cua*) yang beragam jenisnya dan berdoa kepada leluhur untuk meminta keselamatan. Doa – doa yang mereka sampaikan tidak hanya sembarang doa, perkataan yang mereka sampaikan dalam bentuk doa memiliki makna dalam sembahyang tersebut.

Markus (2014: 301) menjelaskan bahwa dalam bahasa Mandarin, *Cheng Beng* disebut dengan “*Qing Ming*”. Secara etimologi *Cheng Beng* terdiri dari dua suku kata, yaitu *Cheng* dan *Beng*. *Cheng* = “cerah” dan “*Beng*” = *Terang*. Jadi *Cheng Beng* adalah cerah dan terang. Mengapa cerah dan terang, karena

sinar matahari yang begitu terik menjadi salah satu point penting dalam tradisi *Cheng Beng*.

Cheng Beng sendiri jatuh pada rentang masa sepuluh hari menjelang dan sesudah tanggal 4-6 April setiap tahunnya. Penganggalan tersebut berdasarkan pada penanggalan kalender Cina yang disesuaikan dengan mengikuti kaidah – kaidah tertentu. Biasanya etnis Tionghoa yang merantau jauh dari kampung halamannya akan berusaha untuk dapat pulang agar dapat melakukan tradisi *Cheng Beng* kepada para leluhur mereka.

Etnis Tionghoa percaya dalam tradisi *Cheng Beng*, apabila mereka pergi beramai - ramai bersama sanak saudara menziarahi makam leluhur maka mereka akan mendapatkan keberuntungan dalam setiap usaha dan kegiatan yang dilakukan. Tidak hanya para leluhur saja yang diziarahi namun juga dapat berziarah ke kuburan keluarga dekat yang telah meninggal, seperti ayah, ibu, adik, kakak, maupun nenek atau kakek. Ketika perayaan *Cheng Beng* berlangsung, setiap makam keluarga dibersihkan dan diperbaiki agar tampak *elok* karena mereka percaya bahwa apabila makam seseorang terlihat indah, maka rumah leluhur mereka di langit juga akan terlihat indah, dalam artian makam di bumi mencerminkan tempat tinggal mereka di alam langit. Berdasarkan observasi penulis, sebagian dari etnis Tionghoa mengatakan bahwa memperbaiki dan membersihkan makam di luar masa *Cheng Beng* sangat tidak diperbolehkan karena bertentangan dengan kepercayaan leluhur mereka karena hal tersebut sangat bertentangan dengan ajaran Dewa - dewi.

Cheng Beng sendiri dalam pelaksanaannya sarat akan simbol – simbol yang memiliki makna dalam ritual. Dalam sembahyang *Cheng Beng* pada etnis Tionghoa, selain berdoa di kuburan, mereka juga melakukan pembakaran berupa bahan -

bahan sembahyang. Jika pada umumnya etnis Tinghoa hanya membakar dupa untuk sembahyang, namun tidak dengan sembahyang *Cheng Beng*. Mereka membakar kertas – kertas yang merupakan duplikasi dari benda aslinya seperti baju, celana, uang, emas, sepatu dan masih banyak lagi lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (2006: 5), penelitian kualitatif adalah penelitian memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bersifat *Observation Nonparticipan*. Latar yang diteliti berupa laporan yang sebenarnya, apa adanya dan catatan di lapangan yang benar. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, perlu adanya pengamatan langsung ke lokasi penelitian, wawancara mendalam (*indepth interview*) dan kelompok diskusi terarah dengan masyarakat. Intinya ialah adanya usaha untuk melihat bagaimana Tradisi *Cheng Beng* dapat menjadi bagian dari masyarakat Etnis Tionghoa yang tidak dapat dihilangkan, bagaimana proses dalam upacaranya, apa fungsi dari setiap peralatan yang digunakan dalam Sembahyang *Cheng Beng* tersebut.

Pada penelitian ini dilakukan juga studi pustaka untuk menambah literatur bacaan berupa buku, artikel, dan tulisan ilmiah serta internet.

Adapun lokasi atau tempat penelitian ini berada di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang lebih tepatnya di pemukiman etnis Tionghoa di sekitar wilayah Tanjung Morawa. Tentunya, tempat penelitian tersebut sudah dipertimbangkan terlebih dahulu sehingga mendapatkan informasi dan data yang lengkap sesuai yang diinginkan dan memiliki pendataan yang akurat dari penelitian di lapangan. Penelitian ini menggunakan Informan kunci (*Key Informan*) yang memiliki pengetahuan

mendalam mengenai masalah yang dikaji oleh penulis diantaranya adalah etnis Tionghoa yang pernah melakukan Sembahyang *Cheng Beng*, Kepala Yayasan Kuil/Klenteng Yayasan Marga Raja, Tanjung Morawa dan Orang yang mengetahui fungsi simbol-simbol serta peralatan yang digunakan dalam tradisi *Cheng Beng*. Penelitian ini juga memerlukan informan tambahan yang menjadi sumber informasi yang kompeten, memiliki relevansi dengan setting sosial yang diteliti “Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang meliputi masyarakat Tanjung Morawa, orang yang dituakan, orang yang menjaga Klenteng, Kuburanserta masyarakat Tionghoa di Tanjung Morawa yang pernah melakukan Tradisi *Cheng Beng*”.

Penelitian mengenai tradisi *Cheng Beng* ini menggunakan wawancara terstruktur agar informasi yang didapatkan di lapangan lebih mendalam, selain itu dengan wawancara terstruktur, maka akan terjalin komunikasi serta interaksi yang baik antara penulis dengan narasumber. Penulis melakukan wawancara dengan setiap oknum yang ada di Yayasan Marga Raja, Tanjung Morawa meliputi Kepala Yayasan, Penjaga Kuil / Klenteng, Penjaga Kuburan, masyarakat setempat serta Etnis Tionghoa yang pernah melakukan Sembahyang *Cheng Beng*. Dari wawancara tersebut maka segala informasi berupa data mengenai Tradisi *Cheng Beng* pada Etnis Tinghoa Di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang dapat diperoleh secara akurat dan komperhensif.

Teknik analisis data merupakan hal yang terpenting dalam sebuah penelitian, baik data hasil observasi yang terstruktur, maupun dari data sekunder yang berupa literatur. Untuk menganalisis data maka penulis melakukan beberapa tahapan, yaitu dengan Mengumpulkan Data, kemudian Mengelompokkan hasil data berdasarkan kategori agar data yang diperoleh tidak tumpang tindih, Menginterpretasikan data dengan membandingkan hasil data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi pustaka agar diperoleh hasil yang betul-betul dapat dipertanggungjawabkan.

Kemudian melakukan analisis data dengan menafsirkan dan menganalisis seluruh data setelah data tersebut dikelompokkan, diinterpretasikan selanjutnya dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian serta yang terakhir adalah membuat Kesimpulan dengan melakukan *cross check* dan sekaligus konfirmasi dari informasi yang telah direkam oleh penulis. Setelah penarikan kesimpulan, maka tahap akhir terakhir adalah penelitian laporan yang meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari keseluruhan rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Adapun hasil kesimpulan merupakan seluruh hasil data penelitian, tulisan, wawancara, terhadap seluruh informan dan juga keterangan yang diperoleh berdasarkan hasil mengenai Tradisi *Cheng Beng* Pada etnis Tionghoa di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cheng Beng atau dalam Bahasa Mandarin dibaca “*Qing Ming*” berarti cerah dan terang. Ada berbagai legenda yang melatarbelakangi perayaan *Cheng Beng*. Dalam hal ini penulis mengambil sumber dari beberapa buku serta melakukan wawancara dengan informan di Tanjung Morawa yang mengetahui bagaimana sejarah *Cheng Beng* pada zaman dahulu.

Tanggok (2017: 190) menuliskan bahwa salah satu legenda asal mula *Cheng Beng* adalah berasal dari zaman Dinasti Ming. Diceritakan ada seorang anak bernama Cu Guan Ciong (Zhu Yuan Zhang, pendiri Dinasti Ming) yang berasal dari sebuah keluarga yang sangat miskin. Dalam membesarkan dan mendidik Cu Guan Ciong, orangtuanya meminta bantuan kepada sebuah kuil di dekat desa itu. Ketika beranjak remaja, Cu Guan Ciong bersikap sangat baik dan semakin hari semakin baik. Sehingga ketika dewasa, ia diangkat menjadi seorang Kaisar. Setelah menjadi Kaisar, ia pergi memimpin pasukan untuk berperang melawan musuh – musuhnya pada saat itu dengan jangka waktu yang sangat panjang. Kemudian Cu Guan

Ciong teringat akan orang tuanya dan ingin kembali ke Desa untuk menjumpai orang tuanya. Namun, orang mengatakan bahwa orang tuanya telah meninggal dan tidak ada yang mengetahui keberadaan makamnya.

Di tengah kesedihannya, Cu Guan Ciong berfikir bagaimana caranya untuk menemukan makam orang tuanya. Maka ia memerintahkan seluruh rakyatnya untuk melakukan ziarah dan membersihkan makam leluhur masing-masing dan meletakkan tanda Kertas Lima Warna (*go sek cua*) di atas makam leluhur mereka pada hari yang telah ditentukan. Setelah seluruh rakyat selesai berziarah, Cu Guan Ciong memeriksa seluruh makam-makam dan mencari makam-makam yang belum dibersihkan dan berisi tanda kertas kuning.

Kemudian, Cu Guan Ciong menemukan sebuah makam yang belum memiliki tanda tersebut dan ia mengasumsikan bahwa makam-makam ini merupakan makam orang tua, sanak saudara dan leluhurnya, maka ia membersihkan dan melakukan ziarah dan melakukan penghormatan kepada leluhurnya di makam tersebut. Dari sinilah tradisi *Cheng Beng* ini berlangsung hingga saat ini.

Selain membersihkan kuburan, Tradisi *Cheng Beng* ini berfungsi sebagai pengabdian kepada leluhur, serta sebagai sebuah cara untuk menghormati leluhur. Penghormatan leluhur memiliki asumsi dasar bahwa manusia dapat berkomunikasi secara langsung dengan roh-roh dari orang-orang yang telah meninggal. Dalam kehidupan tradisional etnis Tionghoa, mereka percaya bahwa roh-roh leluhur, baik di kuburan-kuburan ataupun di akhirat tetap bersama dan selalu menjaga serta mengawasi mereka dalam setiap kegiatan.

Etnis Tionghoa di Tanjung Morawa juga percaya bahwa kesejahteraan dari roh-roh orang yang telah meninggal tergantung dari penghormatan dan persembahan yang diberikan oleh keturunan-keturunan yang masih hidup. Sehingga adanya keturunan dianggap sangat penting guna meneruskan upacara penghormatan terhadap leluhur. Inilah yang membuat pada saat perayaan *Cheng Beng* seluruh keluarga serta sanak

saudara diharuskan untuk ikut serta memberi penghormatan kepada leluhur. *Cheng Beng* yang bertujuan sebagai penghormatan leluhur serta bentuk pengabdian seseorang kepada yang telah meninggal dapat juga memberikan fungsi sosial dimana dapat menghimpun seluruh keluarga yang dari jauh untuk berkumpul dan melakukan sembahyang *Cheng Beng* secara bersama untuk mempererat tali persaudaraan antara keluarga dengan berkumpul bersama, melepas rindu sembari sembahyang secara bersama-sama. Sama seperti apa yang dikatakan Robertson Smith dalam Koentjaraningrat (1987) Ia mengatakan bahwa “*upacara religi atau agama, yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat*”. Solidaritas masyarakat secara alamiah akan terbentuk menjadi sebuah harmoni yang dapat mempererat tali persaudaraan terkhusus etnis Tionghoa yang merantau jauh dan kembali ke kampung halaman untuk melakukan sembahyang *Cheng Beng* setahun dalam sekali.

Koentjaraningrat (2009:296) menyatakan bahwa sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus dari para ahli Antropologi, ialah : *tempat upacara keagamaan dilakukan, saat-saat upacara keagamaan dijalankan, benda-benda dan alat upacara, orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara*

Sesuai dengan apa yang dikatakan Koentjaraningrat tersebut dapat dijelaskan bahwa aspek pertama berhubungan dengan tempat dimana upacara/ritual tersebut dilakukan. Kemudian aspek kedua berbicara mengenai kondisi sebelum dan sesudahnya upacara dilakukan serta penentuan hari. Aspek ketiga adalah tentang benda-benda (*property*) yang digunakan dalam upacara. Dan aspek keempat adalah mengenai oknum/pelaku yang terlibat upacara tersebut.

Berkaitan dengan apa yang dikatakan Koentjaraningrat diatas, penulis melihat

adanya kesamaan setiap aspek tersebut dengan tradisi *Cheng Beng* pada Etnis Tionghoa di Tanjung Morawa. Setiap fase dalam ritual/ upacara ini dijalankan dengan proses yang sedemikian rupa sampai pada saat dimana rangkaian ritual ini selesai. Mulai dari tempat, benda-benda yang digunakan, bagaimana proses sebelum dan sesudah serta oknum yang melakukan tradisi *Cheng Beng* tersebut.

Proses persiapan menjadi proses awal untuk mengawali tradisi ini. Dalam melaksanakan upacara perayaan *Cheng Beng* etnis Tionghoa akan mempersiapkan barang-barang serta segala keperluan yang dibutuhkan untuk melakukan upacara tersebut, seperti memasak makanan untuk dipersembahkan kepada para leluhur sehari sebelum mengunjungi makam. Selanjutnya dalam mengunjungi makam leluhur etnis Tionghoa terlebih dahulu memanjatkan doa-doa kepada dewa bumi, yaitu dewa yang menjaga makam. Kemudian mereka akan membersihkan makam, seperti mencabut rumput-rumput liar yang tumbuh di sekitar makam, mengumpulkan sampah-sampah yang ada disekitar makam, menyapu makam dan lain sebagainya. Sesudah membersihkan kuburan, proses selanjutnya yang dilakukan adalah menyusun lilin (*lak cek*), tempat dupa (*hiolo*), dupa (*hio*), makanan dan minuman serta buah-buahan merupakan sesajian yang ditujukan sebagai persembahan kepada para leluhur. Sesudah membersihkan kuburan, proses selanjutnya yang dilakukan adalah menyusun lilin (*lak cek*), tempat dupa (*hiolo*), dupa (*hio*), makanan dan minuman serta buah-buahan merupakan sesajian yang ditujukan sebagai persembahan kepada para leluhur.

Selanjutnya menebarkan Kertas Lima Warna (*go sek cua*) dimakam leluhur dengan menancapkannya di sekeliling makam. Adapun warna – warna tersebut adalah Merah (kebahagiaan), Kuning/ emas (keberuntungan), Hijau (kesehatan, kemakmuran), Biru (kematian), Putih/Perak (kemurnian). Setelah selesai melakukan tahap awal/persiapan segala sesuatu, maka akan masuk kedalam tahap sembahyang. Semua

anggota keluarga yang datang harus berkumpul di depan makam leluhur dengan kondisi yang khusus. Dalam tahap ini masing-masing anggota keluarga akan memanjatkan doa di depan makam leluhur. Dalam memanjatkan doa mereka akan menyyalakan dupa (*hio*).

Kemudian menuju ke tahap akhir, dimana tahap ini merupakan tahap yang unik menurut penulis sekaligus tahap yang sangat penting bagi etnis Tionghoa. Dimana dalam tahap ini barang-barang persembahan yang terbuat dari kertas yang merupakan duplikasi dari barang-barang yang nyata seperti baju-baju, sepatu dan barang-barang kebutuhan hidup lainnya akan dipersembahkan kepada roh leluhur dengan cara dibakar. Masyarakat Tionghoa percaya bahwa barang-barang tersebut nantinya akan dipakai oleh para leluhur di akhirat. Dalam tahap ini juga akan dibakar uang akhirat yang disebut *Kimcua* (uang emas) dan *Gincua* (uang perak). Uang ini dipercaya akan digunakan oleh roh leluhur untuk memenuhi kebutuhannya di akhirat selama setahun, artinya sampai kepada perayaan *Cheng Beng* berikutnya.

Semakin banyak barang-barang persembahan yang dibakar maka roh leluhur di alam baka semakin sejahtera. Adapun contoh barang persembahannya adalah: Mobil, Kapal Laut, Pesawat Terbang, Rumah dan lainnya dalam bentuk kertas yang telah dimodifikasi sedemikian rupa. Harga dari barang-barang tersebut tidaklah murah, karena barang-barang tersebut hanya dijual sekali setahun dan tempat penjualannya khusus. Emosi keagamaan tersebut muncul dalam diri mereka karena panggilan jiwa serta perasaan tulus dari dalam hatinya bahwa ia harus mempersembahkan apa yang mereka miliki. Bagian akhir dari tradisi *Cheng Beng* adalah tahap penutup. Tahap penutup dalam perayaan *Cheng Beng* dilakukan dengan cara berpamitan di depan makam leluhur.

Adapun Perlengkapan yang digunakan dalam Tradisi *Cheng Beng* adalah Dupa (*hio*), Tempat hio (*hiolo*), Lilin (*lak cek*), Kertas Lima Warna (*go sek cua*), Makanan, Minuman dan Buah-buahan, Uang Akhirat,

Barang-Barang Persembahan. Tradisi perayaan *Cheng Beng* pada Etnis Tionghoa di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan dengan melakukan ritual sembahyang ke makam para leluhur. Tradisi perayaan *Cheng Beng* ini diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

SIMPULAN

Dengan melakukan penelitian serta didukung oleh hasil wawancara penulis dengan seluruh pihak yang menjadi informan yang memahami tradisi ini, maka penulis kemudian merumuskan beberapa hal utama yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini, bahwa tujuan dari pelaksanaan Tradisi *Cheng Beng* pada Etnis Tionghoa di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang selain untuk membersihkan kuburan dan penghormatan kepada leluhur, namun juga sebagai ajang solidaritas kepada seluruh keluarga. Secara keseluruhan tradisi ini mempunyai fungsi sosial yaitu mendorong solidaritas di antara para anggota suatu keluarga baik yang dekat maupun keluarga yang jauh. Tradisi ini mengingatkan mereka bahwa mereka sebenarnya adalah kerabat yang berasal dari leluhur yang sama harus berbakti dengan melakukan sembahyang *Cheng Beng* setiap tahunnya.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber yang sangat memahami tradisi ini, proses berjalannya tradisi *Cheng Beng* berlangsung melalui tahapan demi tahapan, yaitu tahap awal, membersihkan kuburan, meyusun hio dan makanan persembahan, melakukan sembahyang, pembakaran barang-barang yang akan dipersembahkan, dan tahap penutup dimana seluruh keluarga berpamitan di depan makam leluhur untuk pulang. Kemudian Fungsi Perlengkapan-Perlengkapan dalam pelaksanaan Tradisi *Cheng Beng* diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Dupa (*hio*), tempat dupa (*hiolo*) dan lilin (*Lakcek*) berfungsi sebagai lambang dari

- penerangan dan dipercaya dapat menerangi roh para leluhur di akhirat.
- b. Kertas Lima Warna (*go sek cua*) berfungsi sebagai hiasan untuk memperindah kuburan dengan menancapkannya di atas kuburan. Mereka percaya dengan menghias kuburan, merupakan cerminan rumah leluhur di dalam baka.
- c. Makanan, Minuman dan Buah-Buahan berfungsi sebagai lambang penghormatan terhadap para leluhur sekaligus juga memberi makan leluhur dengan makanan, minuman dan buah – buahan kesukaan almarmum semasa ia hidup di dunia.
- d. Uang Akhirat (*kimcua*/kertas emas dan *gincua*/kertas perak) adalah sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan hidup roh para leluhur di akhirat.
- e. Barang-Barang Persembahan berfungsi sebagai persembahan kepada leluhur melalui media pembakaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A.S. Markus. 2015. *Hari Raya Tionghoa*. Jakarta: PT. Suara Harapan Bangsa.
- Bayuadhy, Gesta. 2015. *Tradisi-Tradisi Adihulung Para Leluhur Jawa*. Yogyakarta: DIPTA
- Basarshah-H, Luckman Sinar. 2010. *Kedatangan Imigran-Imigran China Ke Pantai Timur Sumatera Pada Abad Ke-19*. Forkala Sumut
- Fahlevi, Reza. 2016. *Peziarah Tradisi Sembahyang Cheng Beng Membludak di Sumatera Utara*. Jurnal Asia. Diunduh pada 27 Juli 2016.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius Press Gondomono.
2013. *Manusia dan Kebudayaan Han*, Jakarta: PT Kompas Nusantara
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka
- _____. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- _____. 2003. *Kamus Istilah Antropologi*, Jakarta: Progres
- _____. 2007. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Djambatan
- _____. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta
- Moleong L.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Santosa, Iwan. 2012. *Peranakan Tionghoa di Nusantara*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Setia, Putu. 2014. *Bali Menggugat*, Jakarta: PT. Gramedia
- Simanjuntak, B.A. 2009. *Metode Penelitian Sosial*, Medan: Bina Media Perintis
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Tanggok, M. Ikhsan. 2017. *Agama Dan Kebudayaan Orang Hakka Di Singkawang “Memuja Leluhur dan Menanti Datangnya Rezeki”* : PT Kompas Gramedia.
- Theo R, Lie Fennie. 2014. *Kisah, Kultur, dan Tradisi Tionghoa Bangka*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara
- Wong. E, Cheung Lie. L, Boon Siew. C, Ee Wong. S dan Chong Julie. 2014. *Celebrate Chinese Culture: Chinese Auspicious Culture*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Reny Syafrida. 2012. *Kajian Fungsi Dan Makna Tradisi Penghormatan Leluhur Dalam Sistem Kepercayaan Masyarakat Tionghoa di Medan*. (Skripsi), Program Studi Sastra Cina, Universitas Sumatera Utara
- Syeelwen Wilton S, 2014. *Struktur Dan Makna Upacara Cheng Beng Bagi Masyarakat Tionghoa Di Berastagi*. (Skripsi), Progam Studi Sastra Cina, Universitas Sumatera Utara.
- Tresna Rotua. 2009. *Upacara Kematian di Tana Toraja*: Rambu Solo. (Skripsi), Departemen Antropologi Universitas Sumatera Utara
- http://www.tionghoa.info/pemujaan-leluhur-di-rumah/diakses_23_Juli_2016_pukul_18.30
- <http://zonachinese.blogspot.co.id/2010/05/tradisi-cheng-beng.html> diakses 26 Juli 2016, pukul 22.00
- http://repository.unand.ac.id/cgi/search/simple?q=cheng+beng&_action_search=Search&_action_search=Search&_order=bytitle&basic_srctype=ALL&_satisfyall=ALL diakses 27 Juli 2016 pukul 21.00